



KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP FILSAFAT: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DALAM TAHAFUT AL-FALASIFA

Maspuroh¹, Berlian Khandak², M. Luthfi Hamzah M³, Syifa Amaliah⁴

¹ Program Studi PAI, Institut Agama Islam, Cianjur

² Program Studi PAI, Institut Agama Islam, Cianjur

³ Program Studi PAI, Institut Agama Islam, Cianjur

⁴ Program Studi PAI, Institut Agama Islam, Cianjur

*Penulis Korespondensi: drmaspuroh@gmail.com¹, berliankhandak16@gmail.com²,
mluthfihamzahm50@gmail.com³, syifaamaliah9@gmail.com⁴.

Abstract. *The development of philosophy in the Islamic world during the Middle Ages was marked by the integration of Greek thought into the Islamic intellectual tradition. This thought was then developed by Muslim philosophers such as Al-Farabi and Ibn Sina. However, this development also gave rise to criticism from Islamic theologians, particularly Abu Hamid Al-Ghazali. This article aims to analyze Al-Ghazali's criticism of philosophy as expressed in his work Tahafut al-Falasifa. This study uses a library research method with a textual analysis approach to Al-Ghazali's main works and secondary literature in the study of Islamic philosophy. The results show that Al-Ghazali criticized twenty philosophical doctrines and considered three of them as deviations from Islamic teachings: the concept of the eternity of nature, the view that God only knows universals, and the rejection of physical resurrection. This criticism is not only theological but also epistemological because Al-Ghazali emphasized the limitations of human reason in understanding metaphysical reality. This study shows that Al-Ghazali's thought had a significant influence on the development of Islamic theology and philosophy and sparked a long intellectual debate in the history of Islamic thought.*

Keywords: *Al-Ghazali, Islamic philosophy, epistemology, Tahafut al-Falasifa*

Abstrak. Perkembangan filsafat dalam dunia Islam pada abad pertengahan ditandai dengan integrasi pemikiran Yunani ke dalam tradisi intelektual Islam. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Namun perkembangan tersebut juga memunculkan kritik dari kalangan teolog Islam, terutama Abu Hamid Al-Ghazali. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kritik Al-Ghazali terhadap filsafat sebagaimana tertuang dalam karyanya Tahafut al-Falasifa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis teks terhadap karya utama Al-Ghazali serta literatur sekunder dalam kajian filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengkritik dua puluh doktrin filsafat dan menganggap tiga di antaranya sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, yaitu konsep kekekalan alam, pandangan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal universal, serta penolakan terhadap kebangkitan jasmani. Kritik tersebut tidak hanya bersifat teologis tetapi juga epistemologis karena Al-Ghazali menegaskan keterbatasan akal manusia dalam memahami realitas metafisik. Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teologi dan filsafat Islam serta memicu perdebatan intelektual yang panjang dalam sejarah pemikiran Islam.

Kata kunci: Al-Ghazali, filsafat Islam, epistemologi, Tahafut al-Falasifa

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari proses penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Daulah Abbasiyah. Pada periode tersebut, berbagai karya penting dari filsuf seperti Aristoteles dan Plato diterjemahkan dan dipelajari oleh para intelektual Muslim. Proses ini kemudian

melahirkan tradisi filsafat Islam yang berkembang pesat pada abad ke-9 hingga abad ke-11 Masehi.

Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina berusaha mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Mereka mengembangkan sistem filsafat yang membahas metafisika, kosmologi, epistemologi, dan etika secara rasional. Meskipun demikian, sebagian ulama menilai bahwa beberapa gagasan filsafat tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang metafisika.

Salah satu tokoh yang memberikan kritik paling sistematis terhadap filsafat adalah Abu Hamid Al-Ghazali. Melalui karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifa*, Al-Ghazali berusaha menunjukkan kelemahan logika dan inkonsistensi dalam beberapa argumen para filsuf. Kritik ini kemudian menjadi salah satu titik penting dalam sejarah intelektual Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Data utama diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Tahafut al-Falasifa*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur sekunder yang membahas sejarah filsafat Islam serta analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis teks filosofis. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami argumen-argumen yang dikemukakan oleh Al-Ghazali serta konteks intelektual yang melatarbelakangi kritiknya terhadap filsafat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di kota Tus, wilayah Khurasan. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam. Pendidikan awalnya dimulai dalam bidang fikih dan teologi, namun kemudian ia juga mendalami filsafat dan logika.

Al-Ghazali pernah menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyyah Baghdad, salah satu lembaga pendidikan paling bergengsi pada masa itu. Namun setelah mengalami krisis spiritual, ia meninggalkan jabatannya dan melakukan perjalanan intelektual yang

mendalam hingga akhirnya mengembangkan pendekatan tasawuf dalam pemikirannya. Karya-karya Al-Ghazali sangat beragam dan mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, filsafat, fikih, dan tasawuf.

Kritik Al-Ghazali Terhadap Filsafat

Dalam *Tahafut al-Falasifa*, Al-Ghazali mengkritik dua puluh doktrin filsafat yang berkembang pada masanya. Ia menilai bahwa beberapa pandangan para filsuf tidak memiliki dasar logis yang kuat serta bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu kritik utama Al-Ghazali adalah terhadap konsep kekekalan alam. Para filsuf berpendapat bahwa alam semesta bersifat kekal dan tidak memiliki awal. Menurut Al-Ghazali, pandangan ini bertentangan dengan konsep penciptaan dalam Islam yang menyatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan.

Selain itu, Al-Ghazali juga mengkritik pandangan para filsuf mengenai pengetahuan Tuhan. Ia menolak gagasan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal universal dan menegaskan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu secara detail.

Kritik lainnya berkaitan dengan konsep kebangkitan setelah kematian. Al-Ghazali menolak pandangan yang menyatakan bahwa kebangkitan hanya bersifat spiritual tanpa melibatkan tubuh manusia.

Analisis Epistemologis

Secara epistemologis, kritik Al-Ghazali menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menolak penggunaan akal. Sebaliknya, ia menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami realitas metafisik.

Menurut Al-Ghazali, wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan akal dalam menjelaskan kebenaran metafisik. Oleh karena itu, penggunaan akal harus tetap berada dalam kerangka ajaran agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali berusaha menciptakan keseimbangan antara rasionalitas dan wahyu dalam tradisi pemikiran Islam.

4. KESIMPULAN

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah pemikiran Islam. Melalui Tahafut al-Falasifa, ia mengkritik berbagai doktrin metafisika para filsuf yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Meskipun demikian, kritik Al-Ghazali tidak dimaksudkan untuk menolak filsafat secara keseluruhan. Ia justru menunjukkan bahwa akal harus berjalan seiring dengan wahyu agar dapat menghasilkan pemahaman yang benar mengenai realitas.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. Tahafut al-Falasifa. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Al-Ghazali. Maqasid al-Falasifa. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Fakhry, Majid. A History of Islamic Philosophy. New York: Columbia University Press.
- Leaman, Oliver. An Introduction to Classical Islamic Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Rushd. Tahafut al-Tahafut. London: Luzac & Company.